

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan pemerintah yang terkadang tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh masyarakat. Maka pendidikan di Indonesia sering kali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Diketahui bahwa sebagai sebuah sistem, pendidikan mengandung berbagai komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan. Komponen pendidikan tersebut meliputi visi, misi, landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan pendidik dan peserta didik, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, pengelolaan (manajemen), evaluasi, pembiayaan, dan lain sebagainya.¹

Sesuai dengan pelaksanaan penilaian yang tercantum dalam Firman Allah SWT dalam surah Al-Ankabut ayat 2-3:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ

مِنْ قَبْلِهِمْ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٣﴾

¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), cet. 5. hal. 1.

Artinya:

2. “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?
3. dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.

Sebagaimana surah Al-Ankabut ayat 2-3 di atas penilaian sudah dilaksanakan jauh sebelum proses pendidikan saat ini. Allah SWT menguji setiap manusia agar mengetahui orang-orang yang benar dan juga mengetahui orang-orang yang dusta. Sehingga pendidikan agama sangat diperlukan dalam hal ini.

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan moral atau prilaku. Tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan moral dalam pengertian islam adalah Berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek ilmiah, yaitu (a) nilai-nilai, dan (b) kehidupan nyata, yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya.²

Dalam Hadits pun dikatakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

²Ibid., h.19

Artinya : “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.*” (HR. Al-Bayhaqi dalam *al-Sunan al-Kubrâ'* (no. 20782), al-Bazzar dalam *Musnad*-nya (no. 8949))

Pelaksanaan penilaian hasil pembelajaran siswa sejalan dengan perkembangan kurikulum yang dipergunakan. Hal itu disebabkan penilaian merupakan salah satu komponen yang terkait langsung dengan kurikulum. Kurikulum itu sendiri adalah seperangkat rencana dan pengetahuan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.³ Untuk mengukur kadar ketercapaian kurikulum dijenjang sekolah MTsN Tamban, khususnya yang mencakup tujuan dan isi, penilaian terhadap pencapaian hasil pembelajaran harus dilakukan. Penerapan kurikulum 2013 turut mengubah paradigma kegiatan pembelajaran dan proses penilaian, baik yang menyangkut tentang sistem, prinsip, pendekatan, maupun teknik dan bentuk penilaian. Kurikulum 2013 menuntut pelaksanaan penilaian yang mengacu pada standar penilaian pendidikan. Salah satu prinsip penilaian yang tercantum dalam peraturan menteri pendidikan nasional RI No. 20 tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan menyeluruh dan berkesinambungan.

³Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 4. hal. 3.

Menyeluruh berarti penilaian oleh guru aqidah akhlak mencakup segala (aspek kognitif, aspek psikomotor dan aspek afektif) dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai. Berkesinambungan artinya penilaian dilakukan untuk memantau perkembangan kemampuan siswa. Untuk dapat melihat perkembangan hasil belajar selama proses pembelajaran dilakukan melalui asesmen formatif yaitu proses penilaian yang direncanakan sehingga menimbulkan bukti status siswa di MTsN Tamban yang digunakan oleh guru untuk menyesuaikan prosedur pembelajaran yang sedang berlangsung serta untuk menyesuaikan taktik belajar siswa saat ini dan bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kekuatan dan menggunakan informasi tersebut untuk memperbaiki, mengubah atau memodifikasi proses pembelajaran agar lebih efektif. Dengan kata lain guru akan memperbaiki, sedangkan yang tidak perlu diperbaiki perlu dipertahankan dan ditingkatkan.

Penilaian autentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan siswa khususnya di MTsN Tamban. Dalam penilaian autentik, keterlibatan siswa sangat penting. Asumsinya peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar secara lebih baik jika mereka tahu bagaimana akan dinilai.⁴

⁴Forum Mangunwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013, 2013), hal. 26.

Peserta didik diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi. Pada penilaian autentik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah.⁵

Penilaian autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan.

Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Penilaian autentik harus menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.⁶

⁵ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 2. hal. 27.

⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), cet. 5. hal 1.

Melihat dari sangat pentingnya penilaian yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam dan menuangkannya ke dalam skripsi yang berjudul, “Pelaksanaan Penilaian Autentik mata Pelajaran Aqidah akhlak Di MTsN Tamban”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul di atas, maka penulis memberikan penegasan masalah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Pelaksanaan biasanya dilakukan setelah sebuah perencanaan sudah dianggap siap. Pelaksanaan berawal pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem.

Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa pelaksanaan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh dan menyeluruh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, pelaksanaan atau implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu seperti kurikulum.

2. Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai (input), proses dan keluaran (output) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian autentik menilai kesiapan peserta didik, serta proses hasil belajar secara utuh

3. Mata Pelajaran aqidah akhlak

Akidah Akhlak maksudnya adalah perbuatan-perbuatan yang baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara'. Sifat-sifat itu biasanya disandang oleh Rasul, *anbiya'*, *aulia* dan orang-orang yang shaleh. Adapun yang dimaksud Akidah Akhlak adalah perbuatan/prilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama pada Madrasah Tsanawiyah.

C. Rumusan Masalah

Memperhatikan Fenomena dan fakta yang dapat ditangkap dalam uraian latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penilaian autentik mata pelajaran Aqidah akhlak di MTsN Tamban?

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan penilaian autentik mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN tamban?

D. Alasan Memilih Judul

Beberapa alasan yang mendasari penulis memilih judul di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui lebih dalam lagi bagaimana pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran Akidah akhlak di MTsN Tamban.
2. Untuk mengetahui pentingnya dilaksanakan penilaian autentik pada proses pembelajaran.
3. Sepengetahuan penulis belum pernah diadakan penelitian dengan mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam pelaksanaan penilaian autentik di MTsN Tamban.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini pada dasarnya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran Aqidah akhlak di MTsN tamban.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN tamban.

F. Kegunaan (Signifikansi) Penelitian

Karya tulis ilmiah ini diharapkan memberikan manfaat ganda, yaitu tentang penilaian dan pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritik dan aspek guna laksana dalam pengembangan ilmu secara, efektif dan efisien.

Ada beberapa signifikansi dalam masalah ini:

1. Bagi penulis, sebagai pengalaman berharga dan menambah pengetahuan penulis dalam melakukan penelitian, terutama tentang penilaian autentik pada mata pelajaran Akidah Akhlak
2. Bagi guru, sebagai informasi ilmiah untuk mengembangkan, dan mempertimbangkan tentang pelaksanaan penilaian autentik pada proses pembelajaran.
3. Bagi siswa, untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang hasil belajar yang diperoleh dalam proses pembelajaran melalui pelaksanaan penilaian autentik.
4. Bagi Sekolah, Sebagai bahan informasi ilmiah dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan siswa, terutama dalam pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN Tamban.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini di susun dalam lima bab untuk mempermudah dalam memahami isi pembahasan, maka penulis nmemuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB 1: Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kegunaan penelitian, sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan teoritis berisikan masalah tentang pelaksanaan penilaian aotentik, pengertian penilaian aotentik, fungsi, tujuan penilaian aotentik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan penilaian aotentik.

BAB III: Metode Penelitian, yang terdiri dari subyek dan obyek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV: Laporan hasil penelitian, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan dilengkapi dengan analisis data yang berhubungan dengan perumusan masalah yang telah ditetapkan.

BAB V : Penutup, yang merupakan pembahasan akhir dari skripsi ini, yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian ini, dan saran-saran.